



**MAGEBEG-GELEGAN SEBAGAI PRAKTIK ETNOPEDAGOGI SOSIO-RELIGIUS
MASYARAKAT DESA TUKADMUNGGA, BULELENG, BALI**

Ni Made Suwiryanti Angriyasih¹, I Gede Suwindia², I Nyoman Miarta Putra³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: mersuwiryanti@gmail.com

Diterima: 06/10/2026; Direvisi: 16/10/2026; Diterbitkan: 20/10/2026

ABSTRAK

Karakteristik dari kearifan lokal *magebeg-gelegan*, maka konteks itu dapat dipergunakan sebagai media etnopedagogi dan internalisasi nilai sosio-religius, karena memformulasikan cara untuk memahami esensi dari *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tradisi *magebeg-gelegan* dalam perspektif etnopedagogi sosio-religius bagi masyarakat Desa Tukadmungga, Buleleng, Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam selingkung *single case study*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan utama yang meliputi Jro Mangku, Kelian Adat, Perbekel, dan tokoh adat Desa Tukadmungga. Pelaksanaannya memiliki makna penyucian diri dan alam dan pengendalian sifat negatif. Sementara itu, urgensinya terletak pada perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, memperkuat *śraddhā* dan bhakti, mempererat solidaritas sosial, melestarikan kearifan lokal, serta menjadi media pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat Desa Tukadmungga. Teori sosio-religius dalam analisis kebudayaan memandang agama bukan hanya sebagai sistem kepercayaan (*belief system*), tetapi juga sebagai fakta sosial yang membentuk struktur, norma, relasi, dan identitas masyarakat. Dalam perspektif ini agama mengandung nilai sakral, simbol, dan keyakinan transenden. *Magebeg-gelegan* dalam perspektif etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, budaya, dan nilai-nilai tradisional masyarakat sebagai sumber belajar. Pendekatan ini juga menekankan bahwa budaya lokal mengandung nilai luhur yang relevan untuk pendidikan karakter, seperti: gotong royong, toleransi, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, cinta lingkungan, dan penghormatan terhadap sesama. *Magebeg-gelegan* memiliki makna sebagai wujud *Bhuta Yajña*, sarana penyucian diri dan alam. Serta, media pendidikan non-formal yang berfungsi membentuk karakter, menanamkan nilai moral dan spiritual, serta mewariskan budaya lokal kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: *Magebeg-Gebegan, Sosio-Religius, Etnopedagogi*

ABSTRACT

The characteristic of the local wisdom of *magebeg-gelegan*, therefore, this context can be used as a medium for ethnopedagogy and the internalization of socio-religious values, as it formulates a way to understand the essence of *bhuana agung* and *bhuana alit*. This tradition is not only viewed as a cultural heritage but also as a medium for social and spiritual education that thrives within the community. The purpose of this research is to analyze the *magebeg-gelegan* tradition from the perspective of socio-religious ethnopedagogy for the community of Tukadmungga Village, Buleleng, Bali. This study employs a qualitative method within a single case study framework. Data were collected through interviews, observations, and



documentation involving key informants, including Jro Mangku, Kelian Adat, the village head (Perbekel), and traditional leaders in Tukadmungga Village. Its implementation has the meaning of self-purification and the purification of nature, as well as the control of negative traits. Meanwhile, its urgency lies in its role in maintaining the harmony of life based on the concept of Tri Hita Karana, strengthening śraddhā and bhakti, fostering social solidarity, preserving local wisdom, and serving as a medium for moral and spiritual education for the people of Desa Tukadmungga. The socio-religious theory in cultural analysis views religion not only as a belief system but also as a social fact that shapes the structure, norms, relations, and identity of society. In this perspective, religion contains sacred values, symbols, and transcendent beliefs. Magebeg-gebegan in the perspective of ethnopedagogy is an educational approach based on local wisdom, culture, and traditional values of the community as learning sources. This approach also emphasizes that local culture contains noble values relevant to character education, such as: mutual cooperation, tolerance, discipline, responsibility, religiosity, love for the environment, and respect for others. Magebeg-gebegan has the meaning of being a form of Bhuta Yajña, a means of purifying oneself and nature. Additionally, it serves as a non-formal educational medium that functions to shape character, instill moral and spiritual values, and pass on local culture to the next generation.

Keywords: *Magebeg-Gebegan, Socio-Religious, Ethnopedagogy*

PENDAHULUAN

Tradisi *Magebeg-gebegan* merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Bali yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Tradisi ini umumnya dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan, khususnya menjelang Hari Raya Nyepi, dan berkembang kuat di beberapa desa adat di Bali. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling tarik-menarik atau bergulat menggunakan lumpur, air, maupun media alam lainnya sebagai simbol pembersihan diri dan harmonisasi hubungan sosial. Kajian Hilderbrand dan Sritrakool (2021) mengenai kosmologi keagamaan dapat digunakan sebagai perspektif pembanding untuk memahami hubungan antara keyakinan dan pandangan masyarakat terhadap dunia, tanpa mengabaikan kekhasan tradisi Hindu Bali. Dalam perspektif pendidikan agama Hindu, tradisi *Magebeg-gebegan* mengandung berbagai nilai edukatif yang dapat dijadikan sarana pembentukan karakter peserta didik maupun masyarakat.

Berdasarkan karakteristik dari kearifan lokal *magebeg-gebegan*, konteks itu dapat dipergunakan sebagai media etnopedagogi, karena memformulasikan cara untuk memahami esensi dari *bhuana agung* dan *bhuana alit*. *Magebeg-gebegan* tidak hanya berhenti pada aspek membangun sebuah paradigma ataupun pembelajaran secara teoretis tentang realitas alam semesta dan alam sosial manusia Hindu. Akan tetapi, berupaya memberikan suatu pandangan tentang adaptasi bagi manusia Hindu dalam dinamisasi yang terjadi. Gagasan Stolow dan Meyer (2021) mengenai pengetahuan keagamaan dapat menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana pengetahuan dan keyakinan diwujudkan dalam praktik budaya. Dalam konteks Desa Tukadmungga, perspektif tersebut perlu dibaca bersama dengan nilai, pengalaman, dan tradisi lokal yang mendasari pelaksanaan *Magebeg-gebegan*. Adaptasi menjadi respons terhadap tekanan yang berasal dari dalam dan luar. Adaptasi memberikan sudut pandang mengenai realitas perubahan dari proses yang terus berjalan (Kurki, 2015).

Aspek *magebeg-gebegan* tidak hanya manifestasi dari adanya keterkaitan tiga landasan agama, melainkan dapat diinterpretasikan sebagai aktualisasi pada dimensi ekotologisme. Sapi yang digunakan sebagai sarana upacara menciptakan simbolisasi mengenai keterkaitan antara

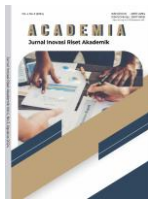


alam, manusia dan entitas *causa prima*. Pembacaan terhadap tradisi ini dapat diperkaya melalui kajian Leach (2014) mengenai teks suci dalam agama Hindu, khususnya untuk membedakan landasan ajaran keagamaan dari bentuk praktik yang berkembang dalam tradisi lokal. Semua sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia berpusat pada gagasan tentang hal yang gaib (*mysterium*), yang dianggap maha-dahsyat (*tremendum*), dan keramat (*sacer*). Sapi dalam tradisi *magebeg-gebegan* direpresentasikan sebagai entitas penyeimbang harmonisasi, karena dalam pandangan Sivaistik, sapi menjadi simbolisasi dari implementasi *ecosophy* (bentuk lain dari implementasi ekoteologisme) (Sherma, 2021). Aktualisasi *ecosophy* dalam paradigma *magebeg-gebegan* mengaktualisasikan hubungan manusia dengan lingkungan yang bersifat interdependensi, dan relasi harmonisasi harus konsisten diimplementasikan (Russell, 2016). Relasi tersebut akan menciptakan aspek praksis untuk menjaga keberadaan bumi dan alam semesta. Menjaga keberadaan unsur biotik maupun abiotik menjadi tanggung jawab moral di dalam upaya pelestarian komponen penyusun lingkungan itu sendiri. Lingkungan dalam upacara *tawur agung*, memberikan berbagai sumber daya untuk kehidupan manusia.

Tradisi *Magebeg-gebegan* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan berbasis budaya atau etnopedagogi. Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dalam membentuk karakter, moral, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks ini, tradisi *Magebeg-gebegan* tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat. Secara umum, *Magebeg-gebegan* dilaksanakan sebagai bagian dari ritual keagamaan masyarakat Bali menjelang Hari Raya Nyepi. Tradisi ini melibatkan interaksi fisik antarwarga melalui tarik-menarik atau permainan lumpur yang dilakukan secara kolektif. Di balik aktivitas tersebut terkandung berbagai nilai pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi *Magebeg-gebegan* dapat dilihat dalam basis pendidikan etnopedagogi sebagai pewarisan nilai budaya. Dalam kerangka etnopedagogi, tradisi *Magebeg-gebegan* menjadi sarana transmisi budaya antargenerasi. Anak-anak dan generasi muda belajar langsung melalui keterlibatan aktif dalam tradisi. Mereka memahami tata cara pelaksanaan, aturan adat, simbol-simbol ritual, serta filosofi kehidupan masyarakat Bali. Proses belajar ini berlangsung secara alami melalui pengalaman nyata (*experiential learning*). Tradisi ini mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan pendidikan modern, seperti gotong royong, solidaritas sosial, sportivitas, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat. Melalui keterlibatan dalam tradisi, masyarakat belajar mengendalikan emosi, menjaga kebersamaan, serta menghargai sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Joyce & Cartwright, 2020).

Pelacakan literatur, khususnya yang membahas mengenai hakikat, praktik dan dimensi sosio-religius dari *Magebeg-gebegan* sangat terbatas. Keterbatasan mengenai tulisan ataupun publikasi yang menelaah liturgi tersebut (dalam interpretasi peneliti), disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu alasannya adalah kondisi endemik serta eksklusivitas dari tradisi ini, sehingga tidak banyak peneliti yang melakukan riset pada tema tersebut. Hal ini berimplikasi pada realitas *lake of references*, sehingga berdampak pada pustaka yang peneliti kumpulkan untuk ditelaah tidak spesifik membahas mengenai *Magebeg-gebegan*, akan tetapi menelaah secara tekstual liturgi Nyepi (*Magebeg-gebegan* dilakukan sehari sebelum pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*). Telaah publikasi Nyepi digunakan sebagai fondasi pada sub kajian pustaka karena, Nyepi termasuk ke dalam praksis *Bhuta Yadnya* (sama dengan hakikat dari *Magebeg-gebegan*), dan *Magebeg-gebegan* adalah rangkaian endemik di Desa Tukadmungga, Buleleng, Bali yang



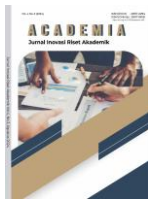
beririsan dengan tindakan-tindakan upacara tersebut. Secara konklutif, telaah pustaka akan difokuskan untuk menjelaskan aktivitas Nyepi sebagai katalisator dalam memahami *Magebeg-gebegan*, dan dari aspek ini dimensi *novelty* dari riset mengenai *Magebeg-gebegan* memiliki signifikansi yang tinggi, karena sedikit atau belum ada yang melakukan kajian mengenai tradisi ini.

Publikasi berjudul, “*Sabbath, Nyepi, and Pandemic: The Relevance of Religious Traditions of Self-Restraint for Living with the ‘New Normal’*”. Riset ini dilakukan oleh Yahya Wijaya, pada tahun 2021. Penelitian ini memberikan pemaparan tentang, hakikat Bali memiliki tradisi yang dikenal dengan *Nyepi*. *Nyepi* sendiri memiliki arti kesunyian, dimana dalam satu hari semua aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dihentikan, karena berfokus pada totalitas keheningan. Aktivitas mengheningkan diri ini dilakukan selama 24 jam. Tradisi ini juga tertulis didalam teks-teks suci agama Hindu (Wijaya, 2021). Kedua, publikasi berjudul, “Pengaruh Globalisasi Pelaksanaan Hari Raya Nyepi dalam Bali Kekinian”, penelitian ini dilakukan oleh I Made Arka, tahun 2022, memberikan penjelasan, *Nyepi* adalah upacara yang dilakukan untuk melakukan perenungan diri serta upaya untuk menghubungkan keberadaan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, leluhur dan menyatu dengan alam. Penyatuan unsur pikiran dengan entitas alam semesta bertujuan untuk mendapatkan kedamaian serta kesejahteraan. *Nyepi* dilaksanakan dengan berpedoman pada kitab suci *Veda*, konsepsi *desa, kala, patra*, serta *desa mawacara* (Arka, 2022).

Ketiga, publikasi berjudul, “Fungsi dan Makna Ritual Nyepi”, penelitian ini dilakukan oleh I Wayan Suwena pada 2017, memberikan penjelasan, ritual Nyepi yang ada di Bali erat kaitannya dengan pemaknaan simbol mengenai eksistensi ritual dengan makna ritual tersebut. Dua elemen ini memberikan nilai-nilai holsitik serta menghadirkan makna bagi *krama* Bali. ritual ini dijalankan sesuai dengan basis kerangka dasar agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, etika dan ritual, dengan tujuan untuk mencapai *jagadhita* (kesejahteraan hidup) dan juga *moksartham* (kebahagiaan setelah melewati kehidupan fana) (Suwena, 2017).

Keempat, publikasi berjudul, “Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual”. Penelitian ini dilakukan oleh Wayan Gateri pada tahun 2021. Menjelaskan, upacara *melasti* adalah salah satu rangkaian untuk menyambut hari raya *Nyepi*. Upacara untuk membersihkan semua peralatan ritual dan *nunas* atau memohon air suci di Desa Pancasari berbeda dengan desa di Bali pada umumnya. Di desa ini, pelaksanaan *melasti* dilakukan di dua tempat, yakni di danau yang dilakukan setiap satu tahun sekali dan di laut setiap lima tahun sekali. Esensi dari pelaksanaan upacara ini di dua tempat yang berbeda memiliki esensi yang sama, yakni memohon air suci sebagai lambang *narmada* (sumber mata air) yang memberikan kehidupan pada semua makhluk. Pelaksanaan hari raya *Nyepi* adalah momentum untuk melakukan upaya *ngeret indriya* atau suatu usaha untuk mengendalikan hawa nafsu, kemarahan, kegelisahan, serta perilaku yang merepresentasikan sifat-sifat *adharma*. Momen ini adalah waktu yang dinilai sangat tepat untuk melakukan kontemplasi diri, dalam upaya menjadikan diri lebih baik, dari waktu ke waktu (Gateri, 2021).

Kelima publikasi berjudul, “Analisis Teologi Sosial Dalam Pemertahanan Identitas Kultural Kesamen Masyarakat Hindu Di Desa Sembiran Buleleng”, yang dilakukan oleh I Nyoman Miarta Putra, pada tahun 2024, menjelaskan Kesamen, sebagai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sembiran sebagai pembentuk identitasnya. Dalam perspektif teologi sosial, Kesamen menggambarkan upaya pemertahanan nilai-nilai warisan leluhur yang menekankan persamaan derajat dan mempersatukan masyarakat dalam komunitas sosial-religius, sekaligus mencegah



konflik kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem Kesamen dalam masyarakat Sembiran melalui perspektif teologi sosial, khususnya sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya yang diwariskan (Putra, 2024).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tradisi *Magebeg-gebegan* dibandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis tentang tradisi lokal Bali dan ritual komunal. Pertama, dominasi kajian deskriptif-etnografis. Sebagian besar penelitian sejenis (misalnya pada tradisi *mekare-kare*, *makepung*, *perang pandan*, atau ritual adat komunal lainnya) masih berfokus pada sejarah tradisi, tahapan pelaksanaan ataupun makna simbolik ritual. Kesenjangan penelitian *Magebeg-gebegan* masih jarang yang bergerak dari deskripsi menuju analisis kritis pewarisan nilai, dinamika sosial, dan transformasi makna antargenerasi. Kedua, minimnya fokus pada pewarisan nilai dan pendidikan (etnopedagogi). Penelitian tradisi lokal umumnya menempatkan tradisi sebagai objek budaya, bukan sebagai sumber belajar atau media pendidikan karakter. Kesenjangan penelitian yang dilakukan memfokuskan pada *fill the gap* mengenai kajian nilai-nilai edukatif secara eksplisit, menganalisis potensinya dalam pembelajaran formal dan kultural serta mengaitkannya dengan kurikulum (muatan lokal).

Dari paparan latar belakang di atas, peneliti memberikan fokus pada beberapa segmen yang dijadikan dasar untuk melakukan elaborasi dalam riset ini, khususnya pelaksanaan tradisi *magebeg-gebegan* dalam kerangka etnopedagogi dan praksis pemertahannya. Maka, untuk memberikan fokus pada segmen mengenai tema riset tersebut, ada 2 formula pertanyaan untuk menelaah serta mengelaborasi topik riset *magebeg-gebegan*, yakni: a) apa hakikat tradisi *magebeg-gebegan* dalam kehidupan sosio-religius masyarakat Desa Tukadmungga?; b) bagaimana pelaksanaan *magebeg-gebegan* sebagai praktik etnopedagogi sosio-religius bagi masyarakat Desa Tukadmungga? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tradisi *magebeg-gebegan* dalam perspektif etnopedagogi sosio-religius bagi masyarakat Desa Tukadmungga, Buleleng, Bali.

METODE

Penelitian *magebeg-gebegan* di Desa Tukadmungga, Buleleng, Bali, menggunakan metode kualitatif dalam selingkung *single case study*. Sumber data dalam penelitian ini, didapatkan dari proses observasi dan wawancara dengan *jro mangku*, *kelian adat*, perbekel, dan tokoh adat di Desa Tukadmungga. Selain itu, sumber data juga didapatkan dari *purana* atau catatan dari tokoh adat sebagai sumber data sekunder. Penentuan informan dilakukan dengan pendekatan *sampling*. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *sampling* yang bertujuan memperoleh data secara mendalam dan relevan sesuai fokus penelitian. Peneliti memilih individu yang dianggap memahami, terlibat, dan memiliki pengalaman terkait tradisi *Magebeg-gebegan* sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, wawancara. Informan atau narasumber dalam riset ini melibatkan *jro mangku*, *kelian adat*, perbekel, dan tokoh adat di Desa Tukadmungga. Dalam wawancara ini, peneliti menekankan pada narasumber yang mempunyai pengaruh atau dipandang sebagai tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kedua, observasi. Pada riset ini, penulis mengikuti kegiatan prosesi *Magebeg-gebegan*. Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung objek yang diselidiki. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian serta aktivitas yang dilakukan subjek penelitian, dalam liturgi *Magebeg-gebegan* di Desa Tukadmungga. Ketiga, dokumentasi. Metode dokumentasi

digunakan untuk memperoleh data yang berupa rekaman kegiatan, yaitu dengan cara melihat setiap berlangsungnya prosesi pada setiap tahap kegiatan *Magebeg-gebegan*. Di lain sisi, dokumentasi juga digunakan untuk melacak *grey area* atau melakukan penelusuran *purana* atau catatan dari tokoh adat mengenai praktik *Magebeg-gebegan* di Desa Tukadmungga.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data. Reduksi data penelitian mengenai *Magebeg-gebegan* tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi. Data kualitatif (*single case study*) mengenai *Magebeg-gebegan* dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam beragam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kedua, penyajian data. Pengambilan data untuk melengkapi deskripsi topik riset yang sedang dilakukan, yakni *Magebeg-gebegan* di Desa Tukadmungga. Ketiga, penarikan kesimpulan. Dilakukan dengan pemahaman makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenaran dan relevansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hakikat Tradisi Magebeg-Gebegan dalam Kehidupan Sosio-Religius Masyarakat Desa Tukadmungga

Tradisi Magebeg-gebegan merupakan praktik adat masyarakat Desa Adat Dharmajati, Desa Tukadmungga, Kabupaten Buleleng, Bali, yang dilaksanakan sehari sebelum Hari Raya Nyepi dalam rangkaian Tawur Kesanga. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai atraksi adat atau permainan fisik, tetapi juga mengandung makna religius, sosial, dan budaya. Berdasarkan penuturan mengenai asal-usulnya, magebeg-gebegan berkaitan dengan pengalaman masyarakat menghadapi wabah penyakit yang menyerang tanaman pertanian. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat dan melatarbelakangi pelaksanaan tradisi sebagai upaya menjaga keseimbangan serta keharmonisan kehidupan. Berikut ini pelaksanaan tradisi Magebeg-gebegan yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Magebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga
Sumber: Dokumentasi penelitian.

Magebeg-gebegan berkembang berdasarkan desa dresta, yaitu tradisi adat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Pelaksanaannya berkaitan dengan rangkaian Tawur Kesanga dan pemaknaan Bhuta Yajña sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan antara bhuana alit

dan bhuana agung. Masyarakat menghubungkan tradisi ini dengan keseimbangan sekala dan niskala, pengendalian sifat-sifat negatif, serta penerapan nilai Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, dan dharma. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Tukadmungga yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelaksanaan Magebeg-gebegan melibatkan Jro Mangku Kahyangan Tiga, pengelingsir desa adat, prajuru, staf desa, dan warga masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan tradisi memerlukan koordinasi dan partisipasi bersama. Masyarakat turut mempersiapkan sarana upacara, mengikuti rangkaian kegiatan, serta menjaga keberlanjutan praktik adat. Tradisi ini juga menjadi kesempatan bagi warga untuk berinteraksi, mempererat solidaritas, dan meneruskan pengetahuan mengenai tata cara serta aturan adat kepada generasi muda.



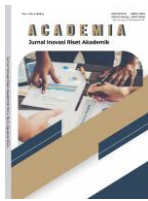
Gambar 2. Sarana Upakara dalam Rangkaian Tradisi Magebeg-Gebegan
Sumber: Dokumentasi penelitian.

Sarana upakara menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Magebeg-gebegan. Perlengkapan yang digunakan meliputi banten, segehan, caru, tirtha, dupa, canang, dan perlengkapan prosesi adat lainnya. Pada bagian surya tawang, dihaturkan banten suci dan pekutusan, dengan gelar sanga ditempatkan di bawahnya. Rangkaian caru meliputi caru panca sata yang dilengkapi banten asoroh serta caru godel yang juga dilengkapi banten asoroh. Kekhasan tradisi ini terletak pada penggunaan caru godel, yaitu anak sapi betina, dengan ketentuan urip 88. Sarana tersebut dimaknai sebagai bagian dari pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan penyucian diri dan alam semesta.

Dari aspek sosial dan budaya, Magebeg-gebegan menjadi kegiatan komunal yang mempertemukan masyarakat dalam rangkaian adat dan keagamaan. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, sarana mempererat solidaritas, media pengenalan nilai-nilai adat kepada generasi muda, dan simbol identitas budaya masyarakat Desa Tukadmungga. Keberlanjutan tradisi didukung oleh keterlibatan masyarakat serta pewarisan pengetahuan mengenai tata cara dan maknanya.

2. Pelaksanaan Magebeg-Gebegan sebagai Praktik Etnopedagogi Sosio-Religius bagi Masyarakat Desa Tukadmungga

Magebeg-gebegan dilaksanakan di perempatan agung Desa Tukadmungga yang dipandang masyarakat sesuai untuk kegiatan mecaru. Lokasi tersebut menjadi ruang



berlangsungnya kegiatan adat sekaligus tempat berkumpulnya masyarakat. Pelaksanaan tradisi melibatkan pemimpin adat dan keagamaan serta warga yang berpartisipasi dalam persiapan dan penyelenggaraan kegiatan. Keterlibatan tersebut memperlihatkan hubungan antara praktik ritual, aturan adat, dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi.

Pengetahuan tentang Magebeg-gebegan diwariskan melalui pengamatan, penjelasan tokoh adat dan keagamaan, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan. Generasi muda berkesempatan mengenal tata cara ritual, penggunaan sarana upacara, aturan adat, dan nilai yang menyertai pelaksanaannya. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pewarisan budaya berlangsung melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan hanya melalui penyampaian informasi secara lisan.

Nilai yang berkaitan dengan pelaksanaan Magebeg-gebegan mencakup religiositas, pengendalian diri, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap adat. Nilai religius tercermin dalam pelaksanaan ritual dan penggunaan sarana persembahan. Tanggung jawab serta kedisiplinan berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti tata cara yang berlaku, sedangkan gotong royong tampak melalui partisipasi warga dalam kegiatan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pemaknaan masyarakat terhadap tradisi dan keberlangsungannya.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Tukadmungga, Magebeg-gebegan menyediakan ruang pembelajaran nonformal yang menghubungkan pengalaman ritual dengan kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga meneruskan pengetahuan, norma, dan nilai yang menyertainya. Proses tersebut menjadikan tradisi sebagai ruang pembelajaran sosial-religius yang berpotensi mendukung pewarisan identitas budaya lokal antargenerasi.

Pembahasan

1. Magebeg-Gebegan sebagai Praktik Sosio-Religius Masyarakat Desa Tukadmungga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Magebeg-gebegan memiliki dimensi keagamaan dan sosial yang saling berkaitan. Dimensi keagamaan terlihat dari pelaksanaannya dalam rangkaian Tawur Kesanga, penggunaan sarana upacara, dan pemaknaan ritual sebagai upaya menjaga keseimbangan kehidupan. Dimensi sosial tercermin dalam keterlibatan pemangku, pengelingsir desa adat, prajuru, dan masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi. Hubungan kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan berlangsung dalam konteks hubungan sosial, aturan adat, dan nilai budaya yang dipelihara secara kolektif.

Hobart (2017) memberikan perspektif untuk memahami praktik budaya Bali dengan memperhatikan hubungan antara representasi budaya dan kenyataan kehidupan masyarakat. Dalam konteks Magebeg-gebegan, makna tradisi tidak cukup dipahami hanya dari bentuk kegiatan yang terlihat, tetapi perlu ditelusuri melalui narasi asal-usul, pengetahuan lokal, dan pemaknaan masyarakat yang mempertahankannya. Narasi mengenai wabah yang menyerang tanaman pertanian memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman kolektif dan pembentukan praktik budaya. Tradisi tersebut dapat dipahami sebagai cara masyarakat memberi makna terhadap pengalaman masa lalu dan menghubungkannya dengan kehidupan keagamaan serta sosial pada masa kini.

Dimensi etika dalam Magebeg-gebegan berkaitan dengan penerapan nilai dalam kehidupan bersama. Keterlibatan masyarakat menuntut koordinasi, kepatuhan terhadap ketentuan adat, dan kesediaan menjalankan tanggung jawab bersama. Nilai moral tidak hanya hadir sebagai ajaran abstrak, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan dan hubungan



antarpelaku tradisi. Pemahaman ini sejalan dengan Wong (2014), yang membahas hubungan antara filsafat moral dan antropologi dalam memahami praktik moral berdasarkan konteks kehidupan sosial. Dalam Magebeg-gebegan, kebersamaan dan tanggung jawab dapat ditelaah melalui partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi.

Dalam perspektif sosio-religius, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan norma, hubungan sosial, dan identitas masyarakat. Arnason (2023) membahas pentingnya konsep masyarakat untuk memahami realitas sosial dan hubungan antardimensi kehidupan bersama. Perspektif tersebut membantu menjelaskan kedudukan Magebeg-gebegan dalam struktur kehidupan masyarakat Desa Tukadmungga. Pelaksananya melibatkan otoritas adat dan keagamaan, mengikuti ketentuan yang diterima masyarakat, serta mempertemukan warga dalam kegiatan bersama. Tradisi ini memiliki dimensi sosial yang berjalan beriringan dengan makna ritualnya.

Susen (2023) memberikan landasan untuk memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang terbentuk melalui keterkaitan berbagai dimensi kehidupan. Dalam Magebeg-gebegan, keyakinan keagamaan, praktik budaya, hubungan sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat saling berhubungan. Tradisi ini menjalankan fungsi integratif melalui partisipasi masyarakat, fungsi normatif melalui pemeliharaan ketentuan adat, serta fungsi identitas melalui keberlanjutan praktik budaya lokal. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa ritual dapat menjadi bagian dari pemeliharaan solidaritas dan keteraturan sosial sekaligus mempertahankan identitas komunal masyarakat.

Keberadaan tradisi juga memperlihatkan hubungan antara pelestarian budaya dan identitas kolektif. Keberlangsungannya tidak hanya bergantung pada pemimpin adat atau pemangku, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan. Kajian Yanti et al. (2025) mengenai tradisi Magebeg-gebegan di Desa Tukadmungga dapat digunakan sebagai pembanding untuk menelaah peran kearifan lokal dalam menjaga harmoni sosial dan identitas budaya. Pewarisan melalui partisipasi memungkinkan pengetahuan mengenai tata cara dan makna tradisi tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Kedudukan Magebeg-gebegan sebagai desa dresta menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal berkembang melalui pewarisan kebiasaan dan penerimaan masyarakat setempat. Tradisi ini bukan ritual yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu di setiap daerah, melainkan praktik lokal yang berkaitan dengan pelaksanaan Tawur Kesanga di Desa Adat Dharmajati. Nilai dan tujuannya dipahami masyarakat dalam kaitannya dengan Bhuta Yajña, keseimbangan kehidupan, serta penyucian menjelang Nyepi. Pemahaman ini menempatkan Magebeg-gebegan sebagai bentuk ekspresi budaya dan keagamaan yang memiliki konteks lokal.

Keberadaan tradisi juga memperlihatkan hubungan antara pelestarian budaya dan identitas kolektif. Keberlangsungannya tidak hanya bergantung pada pemimpin adat atau pemangku, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan. Pewarisan melalui partisipasi memungkinkan pengetahuan mengenai tata cara dan makna tradisi tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Magebeg-gebegan dengan demikian dapat dipahami sebagai praktik sosio-religius yang menghubungkan keyakinan, norma adat, pengalaman kolektif, dan identitas masyarakat Desa Tukadmungga.

2. Magebeg-Gebegan sebagai Praktik Etnopedagogi Sosio-Religius

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Magebeg-gebegan menyediakan ruang pembelajaran nilai melalui keterlibatan masyarakat dalam tradisi. Pengetahuan mengenai tata



cara ritual, penggunaan sarana upakara, aturan adat, dan tanggung jawab sosial diteruskan melalui pengamatan, penjelasan, serta partisipasi langsung. Proses tersebut dapat dipahami sebagai praktik etnopedagogi karena kebudayaan lokal menjadi konteks pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai kegiatan adat dan keagamaan, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pewarisan nilai antargenerasi.

Kalogeropoulos et al. (2021) membahas strategi penyelarasan nilai dalam konteks pendidikan, sedangkan Pinto (2021) menguraikan nilai dan pemaknaan lintas budaya. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk memahami pentingnya konteks nilai dalam proses pendidikan. Dalam Magebeg-gebeg, nilai religiositas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebersamaan dipelajari dalam lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pembelajaran berlangsung melalui praktik nyata dan interaksi sosial, sehingga pengetahuan tentang tradisi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tata cara, tetapi juga dengan nilai yang menyertai pelaksanaannya.

Benner (2021) membahas keadilan dalam konteks pedagogis dan memberikan sudut pandang untuk memahami pendidikan sebagai praktik yang berkaitan dengan nilai serta hubungan antarmanusia. Dalam Magebeg-gebeg, proses pewarisan pengetahuan berlangsung melalui keterlibatan masyarakat dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda. Pengetahuan ritual dapat diteruskan melalui penjelasan pemangku dan tokoh adat, pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta partisipasi warga. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran budaya mencakup pengetahuan prosedural sekaligus pengenalan norma dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Jackson (2022) membahas pengembangan bukti dalam penelitian pendidikan. Perspektif tersebut mengingatkan bahwa klaim mengenai fungsi pendidikan suatu tradisi perlu disesuaikan dengan data yang tersedia. Keterlibatan generasi muda dalam Magebeg-gebeg menyediakan kesempatan untuk mengenal pengetahuan lokal dan nilai sosial-religius melalui pengalaman langsung. Temuan ini mendukung pemahaman Magebeg-gebeg sebagai ruang pembelajaran dan pewarisan nilai, sementara klaim mengenai peningkatan karakter atau perubahan perilaku secara langsung memerlukan data yang secara khusus mengukur atau menelusuri perubahan tersebut.

Makna etnopedagogis Magebeg-gebeg dapat diperjelas melalui komponen upakara yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Setiap komponen memiliki kedudukan dalam rangkaian ritual dan dapat menjadi konteks untuk memahami pengetahuan serta nilai yang diwariskan. Tabel 1 merangkum hubungan antara komponen upakara, makna ritual, dan interpretasi nilai pendidikannya.

Tabel 1. Komponen Upakara dan Makna Etnopedagogis dalam Tradisi Magebeg-Gebeg

Komponen upakara	Makna dalam tradisi	Makna etnopedagogis
Banten pejati	Sarana persembahan yang dimaknai berkaitan dengan ketulusan bhakti.	Mengenalkan ketulusan, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kewajiban keagamaan.
Segehan	Sarana ritual dalam rangkaian upacara sesuai tata cara setempat.	Menjadi konteks pengenalan keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan.

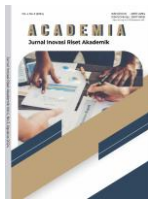
Daksina	Sarana yang digunakan sebagai bagian dari kelengkapan persembahan ritual.	Mengenalkan penghormatan terhadap tata cara keagamaan dan pelaksanaan tradisi secara tertib.
Pratima	Simbol sakral yang memiliki kedudukan dalam praktik keagamaan sesuai konteks penggunaannya.	Menjadi konteks pembelajaran mengenai simbol, keyakinan, dan penghormatan terhadap nilai sakral.
Banten suci, pekutusan, dan gelar sanga	Sarana yang digunakan dalam rangkaian surya tawang.	Mewariskan pengetahuan mengenai susunan dan tata cara ritual lokal.
Caru panca sata	Bagian dari rangkaian caru dalam pelaksanaan upacara.	Mengenalkan pengetahuan ritual dan pentingnya mengikuti tata cara yang diwariskan masyarakat.
Caru godel	Sarana caru khas dalam tradisi setempat yang menggunakan anak sapi betina dengan ketentuan urip 88.	Memperlihatkan kekhasan pengetahuan lokal dan peran tradisi dalam mempertahankan identitas budaya.
Tirtha, dupa, dan canang	Sarana pendukung dalam praktik persembahan dan pelaksanaan ritual.	Menjadi konteks pembelajaran mengenai perlengkapan, tata cara, dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

Sumber: Diolah dari deskripsi pelaksanaan tradisi dalam hasil penelitian.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa komponen upakara dapat dipahami berdasarkan kedudukannya dalam ritual sekaligus sebagai bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan. Banten suci, pekutusan, dan gelar sanga berkaitan dengan pengetahuan tentang susunan ritual, sedangkan penggunaan caru godel menunjukkan kekhasan praktik lokal Desa Tukadmungga. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan etnopedagogis melekat pada praktik budaya yang dijalankan masyarakat. Makna pendidikan pada tabel merupakan interpretasi terhadap potensi pembelajaran yang terkandung dalam tradisi.

Pembelajaran melalui Magebeg-gebeg juga dapat ditinjau melalui perspektif konstruktivisme dan pembelajaran sosial. Pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan. Generasi muda dapat mengenal tata cara pelaksanaan tradisi, aturan adat, serta nilai kebersamaan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat. Jackson (2022) dapat menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai pentingnya bukti dalam penelitian pendidikan, sedangkan penjelasan khusus tentang konstruktivisme Piaget dan Vygotsky perlu didukung oleh sumber teoretis yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut.

Hubungan Magebeg-gebeg dengan konsep Tri Hita Karana memberikan kerangka untuk memahami nilai pendidikannya. Dimensi parhyangan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui pelaksanaan yadnya. Dimensi pawongan tercermin dalam kerja sama, gotong royong, dan solidaritas masyarakat, sedangkan dimensi palemahan berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan serta pemahaman mengenai keseimbangan kehidupan. Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi dapat menjadi konteks pembelajaran yang menghubungkan religiositas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.



Secara keseluruhan, Magebeg-gebegan dapat dipahami sebagai praktik etnopedagogi sosio-religius karena menghubungkan ritual keagamaan, pengetahuan lokal, dan kehidupan sosial dalam pengalaman kolektif masyarakat. Tradisi ini menyediakan ruang untuk meneruskan tata cara, simbol, nilai, dan identitas budaya kepada generasi berikutnya. Kontribusi pendidikannya terletak pada kesempatan belajar melalui keterlibatan dalam praktik budaya, sehingga keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual, tetapi juga pada pewarisan pengetahuan dan pemaknaan budaya kepada generasi muda.

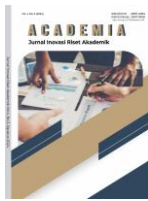
KESIMPULAN

Tradisi Magebeg-gebegan di Desa Tukadmungga, Buleleng, Bali, merupakan praktik sosio-religius yang dimaknai sebagai wujud *Bhuta Yajña*, sarana penyucian diri dan alam, pengendalian sifat negatif, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai Hindu, khususnya *Tri Hita Karana*, *śraddhā*, dan *bhakti*, sebagai landasan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Selain memiliki makna spiritual, Magebeg-gebegan juga memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, dan identitas kolektif masyarakat adat.

Dalam perspektif etnopedagogi, Magebeg-gebegan merupakan media pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang mewariskan nilai religius, moral, sosial, dan budaya melalui keterlibatan langsung masyarakat. Proses pewarisan tersebut menumbuhkan tanggung jawab, pengendalian diri, penghormatan terhadap adat, serta pemahaman generasi muda terhadap nilai dan pengetahuan lokal. Dengan demikian, Magebeg-gebegan tidak hanya berperan dalam keberlangsungan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial-spiritual dan pelestarian identitas budaya Hindu Bali antargenerasi di Desa Tukadmungga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. M. (2022). Pengaruh Globalisasi Pelaksanaan Hari Raya Nyepi dalam Bali Kekinian. *Cakrawati*, 4(2), 9–20. <https://doi.org/10.47532/jic.v4i2.300>
- Arnason, J. P. (2023). Lessons from Castoriadis: Downsizing critical theory and defusing the concept of society. *European Journal of Social Theory*, 26(2), 180-200. <https://doi.org/10.1177/13684310221117353>
- Benner, D. (2021). On Justice in Pedagogical Contexts. *ECNU Review of Education*, 4(4), 669–685. <https://doi.org/10.1177/2096531120933278>
- Gateri, N. W. (2021). Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 19(2), 150–162. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v19i2.756>
- Hilderbrand, K. M., & Sritrakool, S. (2021). Developing a Thai Theological and Biblical Understanding of the World: Rethinking Thai Cosmology in Light of Divine Council Theology. *Transformation*, 38(1), 63–77. <https://doi.org/10.1177/0265378820935923>
- Hobart, M. (2017). Bali is a Battlefield or The Triumph of The Imaginary Over Actuality. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 187–212. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p11>
- Jackson, C. (2022). Democratizing the Development of Evidence. *Educational Researcher*, 51(3), 209–215. <https://doi.org/10.3102/0013189X211060357>



- Joyce, K. E., & Cartwright, N. (2020). Bridging the Gap Between Research and Practice: Predicting What Will Work Locally. *American Educational Research Journal*, 57(3), 1045–1082. <https://doi.org/10.3102/00028312198666687>
- Kalogeropoulos, P., Russo, J. A., & Clarkson, P. (2021). Exploring Educator Values Alignment Strategies in an Intervention Context: The Emergence of the Beacon Strategy. *ECNU Review of Education*, 4(2), 327–348. <https://doi.org/10.1177/2096531120923127>
- Kurki, M. (2015). Stretching Situated Knowledge: From Standpoint Epistemology to Cosmology and Back Again. *Millennium: Journal of International Studies*, 43(3), 779–797. <https://doi.org/10.1177/0305829815583322>
- Leach, R. (2014). A Religion of The Book? On Sacred Texts in Hinduism. *Expository Times*, 126(1), 15–27. <https://doi.org/10.1177/0014524614537167>
- Pinto, M. M. F. (2021). Values and Valuing Across Cultures and Time Zones. *ECNU Review of Education*, 4(2), 376–387. <https://doi.org/10.1177/2096531121991847>
- Putra, I. N. M. (2024). Analisis Teologi Sosial Dalam Pemertahanan Identitas Kultural Kesamen Masyarakat Hindu Di Desa Sembiran Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 517–534. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i4.3603>
- Russell, R. J. (2016). Resurrection, Eschatology, and The Challenge of Big Bang Cosmology. *Interpretation*, 70(1), 48–60. <https://doi.org/10.1177/0020964315603684>
- Sherma, R. D. (2021). Leading Change Through Sacred Ecopraxis: Cultivating Ecological Belonging as a Holy Task. *Review & Expositor*, 118(3), 291–302. <https://doi.org/10.1177/00346373211070629>
- Stolow, J., & Meyer, B. (2021). Enlightening Religion: Light and Darkness in Religious Knowledge and Knowledge About Religion. *Critical Research on Religion*, 9(2), 119–125. <https://doi.org/10.1177/20503032211015276>
- Susen, S. (2023). Towards an Ontology of Contemporary Reality?. *Theory, Culture & Society*, 40(7-8), 33-55. <https://doi.org/10.1177/02632764221143943>
- Suwena, I. W. (2017). *Fungsi dan Makna Ritual Nyepi*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Wijaya, Y. (2021). Sabbath, Nyepi, and Pandemic: The Relevance of Religious Traditions of Self-Restraint for Living with the ‘New Normal.’ *Studies in Christian Ethics*, 34(4), 529–543. <https://doi.org/10.1177/09539468211031358>
- Wong, D. B. (2014). Integrating Philosophy with Anthropology in an Approach to Morality. *Anthropological Theory*, 14(3), 336–355. <https://doi.org/10.1177/1463499614534554>
- Yanti, P. R., Yudana, I. M., Pratiwi, N. L. P. A., Apriyani, M., Subina, D. D., & Wirayanti, N. K. A. (2025). Penguatan identitas budaya dan ketahanan masyarakat melalui tradisi magebeg–gebeg: kajian kearifan lokal desa tukadmungga dalam menjaga harmoni sosial dan warisan peradaban bali. *Ganesha Civic Education Journal*, 7(2), 165-174. <https://doi.org/10.23887/gancej.v7i2.6207>